BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2012) “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut (Baridwan, 2004) “mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari taransaksi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut (Fahmi, 2012) “laporan keuangan merupakan informasi yang mampu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan dan informasi tersebut akan dijadikan tolak ukur terhadap kinerja finansial suatu perusahaan.”

Laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah diperlukan, dikarenakan laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi tentang arus masuk maupun arus keluar keuangan perusahaan. Media yang dapat digunakan dalam meneliti kondisi kesehatan suatu perusahaan yaitu laporan keuangan. Dalam laporan keuangan berisi data – data yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, sehingga pihak–pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan. Pihak–pihak yang memerlukan laporan keuangan antara lain pihak internal dan pihak eksternal perusahaan seperti para pemilik perusahaan, para kreditur, bankers, investor, karyawan, dan pemerintah.

Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahaan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Penilaian kinerja perusahaan didasarkan pada laporan keuangan, maka untuk melakukan penilaian kinerja ini menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan untuk menilai perkembangan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah *Cash Ratio,Current Ratio (*Rasio Likuiditas) dan *DER,DAR*

(Rasio Solvabilitas).

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut (Kasmir, 2008a) yaitu :

a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi atas aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
h. Informasi keuangan lainnya.

3. Fungsi Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membantu perusahaan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara umum.

Berikut ini beberapa fungsi atau kegunaan laporan keuangan menurut (Suharli, 2009) yaitu:

a. Menyediakan informasi ekonomis suatu perusahaan yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit.
b. Menjadikan media komunikasi bisnis antara manajemen dan pengguna eksternal mengenai posisi keuangan , dan arus kas perusahaan.
c. Memberikan potret yang dapat diandalkan mengenai kemampuan menghasilkan laba dan arus kas perusahaan.
d. Menjadikan gambaran kondisi perusahaan dari satu period eke periode berikutnya mengenai pertumbuhan atau kemunduran, dan

memungkinkan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis.

4. Komponen Laporan Keuangan

"Bentuk Laporan Keuangan secara umum ada lima macam bentuk laporan keuangan, yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan" (Kasmir, 2014) :

a. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
b. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
c. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
d. Laporan aliran kas merupakan laporan yang menunjukan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
e. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2 Rasio Likuiditas

1. Pengertian Rasio Likuiditas

"Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersedian dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo" (Hani, 2015)

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi Kewajiban Lancarnya dengan aktiva lancar. Sebuah perusahaan dapat dikatakn "*Likuid*" atau sesuai dengan standar Liukuiditas perusahaan, jika mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya (Darmawi, 2012)

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain , rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

"Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti

pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen" (Kasmir, 2008b)

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan.

Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Tetapi sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan rendahnya kinerja disbanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio dilikuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012) tujuan dan Manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas yaitu :

a. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
b. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
c. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktia lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya

lebih rendah.

d. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
e. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
g. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
h. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

3. Jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Hery, 2016) jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seabagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia.

Rasio lancar juga bisa dikatakan sebagai alat untuk mengukur tingkat keamanan margin (*margin of safety*) suatu perusahaan. Jika rasio lancar suatu perusahaan rendah atau dibawah standar industry, maka perusahaan tersebut sedang mengalami masalah likuidasi. Apabila suatu perusahaan mempunyai rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang bagus. Hal tersebut dikarenakan menunjukan banyak dana menganggur yang pada akhirnya bisa mengurangi kemampuan perusahaan.

Current ratio ini menunjukan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan koperasi untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu koperasi dengan current ratioyang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarkan hutang koperasi yang sudah

jatuhtempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persedian rendah atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

"Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki" (Sjahrial, 2007)

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \text{ X } 100\ \%$$

b. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Rasio kas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan dana kas, misalnya rekening giro. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, contohnya rekening giro.

Jika hasil rasio menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka akan semakin baik. Cash Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Cash\ Ratio = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang lancar}} \text{ X } 100\ \%$$

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan dari pada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Oleh karena itu, rasio ini menjadi lebih penting bagi perusahaan, manager keuangan, bank, atau para pemasok yang memberikan kredit penjualan kepada perusahaan.

Menurut (Munawir, 2007) menyatakan bahwa analisis current ratio harus

mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

a. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
b. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar.
c. Syarat yang diberikan oleh Kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kreadit yang diberikan oleh perusahaan.
d. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar.
e. Kemungkinan perubahan aktiva lancar.
f. Perubahan persedian dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over invesment* dalam persediaan.
g. Kebutuhan jumlah modal kerja.
h. Type atau jenis perusahaan.

2.3 Rasio Solvabilitas

1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financialnya* baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan di *likuidasi*. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang–hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang – hutangnya di sebut perusahaan yang *insolvable*.

"Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan di *likuidasi"* (Harahap, 2011)

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar bebanutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kamampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibanya, baik jangka pendek maupun jangka penjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2008b)

"Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal serta

kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainya" (Arief, 2009).

2. Manfaat dan Tujuan Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2008b) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabillitas, yaitu :

a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiao rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
h. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menuru (Kasmir, 2008c) terdapat 8 manfaat, yaitu :

a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
h. Manfaat lainnya.

3. Jenis Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan cara menggunakan

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

   Rasio Hutang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva

perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. *Debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki (Sawir, 2008)

Dari hasil pengukuran, jika rasio menunjukkan nilai yang tinggi, itu berarti bahwa pembiayaan dengan utang akan menjadi lebih dan sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan. Hal ini karena perusahaan khawatir tidak mampu membayar semua hutangnya dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi nilai DAR menunjukkan bahwa, semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang maka semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal. Dan Semakin besar atau tingginya risiko perusahaan melunasi kewajiban jangka panjangnya maka semakin besar beban bunga hutang yang terutang oleh perusahaan.

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa asset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin.

Besaran presentasi rasio ini minimu 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih *debt ratio* yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (solvable). Berikut rumus untuk mencari *Debt Ratio:*

$$DtAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\ \%$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur perbandingan jumlah yang jatuh tempo dengan jumlah modal atau ekuitas. Ini berarti bahwa hal itu dapat digunakan untuk mengetahui berapa banyak modal yang dibuat sebagai jaminan untuk utang perusahaan. Untuk Kerditor, jika nilai rasio besar atau tinggi ini akan menjadi semakin tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan risiko kegagalan yang lebih tinggi di perusahaan oleh kreditur.

Semakin tinggi nilai DER karena hal ini akan menyebabkan meningkatnya risiko likuiditas perusahaan. Jika nilai rasio ini rendah, maka semakin tinggi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas dengan nilai kurang dari 1 atau 100%, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih rendah daripada modal atau ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \text{ X } 100\ \%$$